

**FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ULAMA KLASIK  
(STUDI PEMIKIRAN IBNU MASKAWAIH, IBNU KHALDUN,  
DAN IBNU SINA)**

**Mintaraga Eman Surya**  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
*mintaragaesurya@gmail.com*

**ABSTRAK**

Proses pendidikan dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari faktor-faktor pendidikan, berhasil atau gagal pendidikan sangat ditentukan oleh faktor-faktor pendidikan tersebut. Perkembangan dunia pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari sumbangsih para ilmuwan yang mencurahkan segala perhatiannya pada dunia pendidikan ini. Begitu pun yang dilakukan oleh para ulama sebagai yang merasa berkewajiban untuk menyebarkan ilmu-Nya.

Faktor-faktor pendidikan dalam makalah ini meliputi pendidik, peserta didik dan lingkungan menurut para ulama klasik yaitu: Ibnu Maskawaih, Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina. Pertama, Faktor pendidik; menurut Ibnu Maskawaih, orang tua merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Adapun menurut Ibnu Sina bahwa guru yang baik adalah berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik, berakhlak mulia dan sebaiknya dari kaum pria. Kedua adalah faktor peserta didik; Menurut Ibnu Miskawaih peserta didik merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama. Perbedaan anak didik menyebabkan terjadinya perbedaan materi, metode, pendekatan dan sebagainya. Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai yang belajar (*muta'allim*) dan seorang anak yang perlu bimbingan (*wildan*). Ibnu Sina memulai memandang manusia sebagai makhluk pendidikan dalam pembahasannya tentang konsep manusia. Ketiga, faktor lingkungan; Ibn Miskawaih berpendapat bahwa usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*) tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus bersama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi. Adapun Ibnu Khaldun memandang bahwa manusia adalah produk sejarah, lingkungan social, alam dan adat istiadat. Karena itu lingkungan sosial merupakan pemegang tanggungjawab dan sekaligus memberikan corak perilaku manusia.

Kata Kunci : Faktor, Pendidikan, Pendidik, Ulama, Klasik

## ABSTRACT

### **EDUCATIONAL FACTORS IN CLASSICAL ULAMA PERSPECTIVE (STUDY OF THOUGHT OF IBN MASKAWAYH, IBN KHALDUN AND IBN SINA)**

The process of education in human life can not be separated from the factors of education, success or failure of education is determined by the factors of education. The development of the world of education certainly will not be separated from the contributions of scientists who devote all his attention to this world of education. So too is done by the scholars as who feel obliged to disseminate His knowledge.

Educational factors in this paper include educators, learners and the environment according to classical scholars namely: Ibn Maskawaih, Ibn Khaldun and Ibn Sina. First, the educator factor; according to Ibn Maskawayh, parents are the first educators for their children because of the great role of parents in education activities, it is necessary to have a harmonious relationship between parents and children based on love. Ibn Khaldun explained that an educator should have sufficient knowledge about the psychological development of learners. As according to Ibn Sina that a good teacher is intelligent, religious, knowing how to educate, noble character and preferably from men. Second is the learner factor; According to Ibn Miskawayih learners are part of the need to get careful attention. Differences in students lead to differences in materials, methods, approaches and so on. Ibn Khaldun views learners as learning (*muta'allim*) and a child who needs guidance (*wildan*). Ibn Sina began to view human beings as educational beings in his discussion of human concepts. Third, environmental factors; Ibn Miskawayh argues that the pursuit of happiness (*as-sa'adah*) can not be done alone, but must be shared on the basis of mutual help and complementarity. As for Ibn Khaldun view that man is a product of history, social environment, nature and customs. Hence the social environment is the responsibility holder and also gives the pattern of human behavior.

Keywords: Factors, Education, Educator, Ulama, Classical

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia bisa meningkatkan kualitas hidupnya. Proses pendidikan dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari faktor-faktor pendidikan, berhasil atau gagalnya pendidikan sangat ditentukan oleh faktor-faktor pendidikan tersebut. Faktor-faktor pendidikan merupakan berbagai unsur yang menunjang kedalam tujuan atau goal yang akan di capai dalam pendidikan. Unsur-unsur tersebut penting fungsinya karena dapat menunjang dalam sebuah tujuan secara berkesinambungan dan sistematis.

Perkembangan dunia pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari sumbangsih para ilmuwan yang mencurahkan segala perhatiannya pada dunia pendidikan ini. Begitu pun yang dilakukan oleh para ulama sebagai yang merasa berkewajiban untuk menyebarkan ilmu-Nya. Dalam makalah ini dipaparkan tentang faktor-faktor pendidikan yang meliputi pendidik, peserta didik dan lingkungan menurut para ulama klasik yaitu: Ibnu Maskawaih, Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Riwayat Hidup Singkat Ulama Klasik**

#### **1. Ibnu Maskawaih**

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Miskawaih. Ia lahirtahun 320 H/932 M di Rayy dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Shafar 412H/16 Februari 1030 M. Ibnu Miskawaih hidup pada masa dinasti Buwaihi (320-450 H./932-1062 M) yang sebagian besar pemukanya bermazhab Syi'ah. Namanya diambil dari nama kakeknya yang semula beragama majusi (persi) kemudian masuk Islam, gelarnya Abu Ali dan al-Khazain yang artinya bendahara, dari segi latar belakang pendidikannya tidak ditemukan data sejarah yang rinci. Namun ada keterangan, bahwa ia mempelajari sejarah dari Abu Bakar Ahmad Ibnu Kamil al-Qadi, mempelajari filsafat dari Ibnu al-Akhtar, dan mempelajari kimia dari Abu Thayyib.

Ibnu Miskawaih adalah seorang ahli sejarah yang pemikirannya sangat cemerlang, ilmuan Islam yang terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat akhlak. Dia mampu memperoleh informasi dari sumber aslinya. Dia juga sangat memahami model administrasi dan strategi peperangan sehingga dengan mudah menuliskan berbagai peristiwa secara jelas, dia juga menguasai berbagai manuver politik dengan baik.

Ibnu Miskawaih pernah menjabat sebagai sekretaris Amirul-Umarak Adhud-Daulah (949-982 M) dari daulat Buwaihi di Baghdad, merangkap kepala perpustakaan negara Bait al-Hikmah. Sebelumnya Ibnu Miskawaih mendampingi Abu Muhammad Al-hasan Al-Muhallabi yang menjabat wazir pada tahun 339 H/950 M. Oleh karena itu ada yang mengatakan Ibnu Miskawaih penganut Syi'ah karena wazir-wazir bani Buwaihi menganut paham Syi'ah. Adapula yang mengatakan bahwa Ibnu Miskawaih mula-mula beragama majusi, kemudian masuk Islam seperti yang dikemukakan Yaqut dalam buku terjemahan M.M Syarif M.A, tetapi hal ini mungkin benar bagi ayahnya karena seperti yang tercermin pada namanya Muhammad adalah putra seorang muslim. Jumlah buku dan artikel yang berhasil ditulis oleh Ibn Miskawaih ada 41 buah. Menurut Ahmad Amin, semua karya Ibn Miskawaih tersebut tidak luput dari kepentingan filsafat akhlak, sehubungan dengan itu tidak mengherankan jika Ibn Miskawaih selanjutnya dikenal sebagai moralis. Abu Manshur al-tsalabi (421H) menerangkan bahwa Ibnu Miskawaih adalah pribadi mulia yang penuh keutaman, halus budi, ahli sastra, ahli Balaghah, ulet dan penyair (Tolkhah. Imam dan Barizi. Imam, 2004: 240).

## 2. Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun yaitu Abdu al-Rahman ibn Muhamad ibn Muhamad ibn Muhamad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhamad ibn Ibrahim ibn Khalid ibn Utsman ibn Hani ibn Khattab ibn Kuraib ibn Ma`dakarib ibn al-Harits ibn Wail ibn Hujar atau lebih dikenal dengan sebutan Abdur Rahman Abu Zayd Muhamad ibnu Khaldun. Ia dilahirkan pada 7 Mei 1332M di Tunisia. Ibnu Khaldun menisbatkan nama dirinya kepada Khalid Ibn utsman karena Khalid adalah nenek moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab lainnya pada abad ke-8 masehi. Ibnu Khaldun adalah seorang yang memiliki prestasi yang gemilang, beliau sangat mahir dalam menyerap segala pelajaran yang diterimanya. Sejak masa kanak-kanak ia sudah terbiasa dengan filsafat, ilmu alam, seni dan kesusastraan yang dengan mudahnya ia padukan dengan bidang kenegaraan, perjalanan dan pengalamannya. Hal inilah salah satu pendorong kemunculan karya fenomenalnya Muqaddama Al Alamat (pengantar fenomenologis) yang lebih dikenal dengan sebutan Muqaddimah (prolegomena) saja.

Pada tahun 1352 M Ibnu Kahldun berkelana ke Barat dan menetap di Fez. kemudian beliau pergi ke timur menuju Iskandariah dan Kairo. Disana beliau bertemu dengan Mamluk Sultan Al Zhahir Barquq yang menunjuknya menjadi guru besar fiqh mazhab Maliki dan hakim agung Mesir. Namun, akibat fitnah dari

lawan-lawan politiknya, Ibnu Khaldun sempat juga dijebloskan ke dalam penjara. Setelah keluar dari penjara mulailah Ibnu Khaldun berkonsentrasi pada bidang penelitian dan penulisan, ia pun melengkapi dan merevisi catatan-catatannya yang telah lama dibuatnya. Seperti kitab *al-'Ibar* (tujuh jilid) yang telah ia revisi dan ditambahkan bab-bab baru di dalamnya, nama kitab ini pun menjadi Kitab al-'Ibar wa Diwanul Muftada' awil Khabar fi Ayyamil 'Arab wal 'Ajam wal Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawis Sulthan al-Akbar.

Menjelang akhir hayatnya pada 1401 M, Ibnu Khaldun bertemu dengan Timurlane di luar garis perbatasan Damaskus. Penakluk Mongol tersebut menyambut ilmuwan ini dengan antusias dan mengemukakan minatnya untuk mengangkat Ibnu Khaldun sebagai pejabat pemerintahannya. Ibnu Khaldun sendiri kemudian lebih memilih untuk kembali ke Kairo dan melanjutkan pekerjaannya sebagai *qadhi* dan penulis hingga akhir hayatnya. Secara sederhana biografi Ibnu Khaldun ini dapat dibagi kepada tiga fase: Fase Pertama, masa pendidikan. Fase Kedua, masa politik praktis. Fase ketiga, masa kepengajaran dan kehakiman (Toto Suharno; 2011: 216-234).

### 3. Ibnu Sina

Ibnu Sina bernama lengkap Abu 'Ali al-Husayn ibn Abdullah ibn Hasan ibn Ali ibn Sina. Ia lahir pada tahun 370 H/980 M di Afshana (Kharmisin), sebuah kota kecil dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan (bagian dari Persia). Ayahnya bernama Abdullah, seorang sarjana terhormat penganut Syi'ah Isma'illiyah, (Imam Tholkhah&Ahmad Barizi; 2004:248) berasal dari Balkh Khorasan, suatu kota yang termasyhur di kalangan orang-orang Yunani dengan nama Bakhtra. Ayahnya tinggal di kota Balkh, tetapi beberapa tahun setelah lahirnya Ibnu Sina, keluarganya pindah ke Bukhara karena ayahnya menjadi gubernur di suatu daerah di salah satu pemukiman Daulat Samaniyah pada masa pemerintahan Amir Nuh ibn Mansur (Muhammad Tolhah Hasan; 2006: 116), sekarang wilayah Afghanistan (dan juga Persia).

Tampilnya Ibnu Sina selain sebagai ilmuwan yang terkenal didukung oleh tempat kelahirannya sebagai ibu kota kebudayaan, dan orang tuanya yang dikenal sebagai pejabat tinggi, juga karena kecerdasannya yang luar biasa. Sejarah mencatat, bahwa Ibnu Sina melalui pendidikannya pada usia lima tahun di kota kelahirannya Bukhara. Pengetahuan yang pertama kali ia pelajari ialah membaca al-qur'an. Setelah itu ia melanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama islam seperti tafsir, fiqh, ushuluddin dan lain-lain. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, ia berhasil menghafal al-qur'an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman

pada usia yang belum genap sepuluh tahun. Sejarah mencatat sejumlah guru yang pernah mendidik Ibnu Sina menurut Ibn Khalikan (1948: 420) antara lain Mahmud al-Massah (ahli matematika), Abi Muhammad Ismail ibn al Husyaini (ahli fiqh) dan Abi Abdillah an-Natili (ahli manthiq dan falsafah).

## B. Konsep Pemikiran Ulama Klasik tentang Faktor-Faktor Pendidikan

### 1. Faktor pendidik

Faktor pendidik Merupakan sebuah faktor dalam pendidikan yang memiliki fungsi sebagai pengajar atau pendidik yang akan menuntun atau membimbing suatu murid atau siswa yang di ajar bisa mencapai tujuannya. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Mujid, 2006: 88)

Di Indonesia pendidik disebut juga guru, yaitu “orang yang ditiru”. Menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing (Aljamali: 74). Pendidik yang dalam hal ini guru, instruktur, ustadz, atau dosen memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Kholik, 1999: 16). Kesuksesan pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidik formal saja, seperti guru, dosen maupun unsur pengajar lainnya yang bertugas di institusi pendidikan formal, tapi faktor pendidik non formal diluar sekolah seperti keluarga juga sangat berpengaruh penting dalam menuntun murid. Macam-macam pendidik dalam ilmu pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Ditinjau dari literatur kependidikan Islam, seorang guru atau pendidik biasa disebut sebagai berikut :

- 1) Ustadz, yaitu julukan untuk orang yang mengajar di madrasah atau pondok pesantren, Ustadz berasal dari bahasa Parsi yang artinya guru (Ali, 2004:253). maksudnya seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesinya, ia selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zaman.

- 2) Mu'allim, berasal dari kata "*ilm*" yang berarti menangkap hakekat sesuatu, ini mengandung makna bahwa guru adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dalam pengetahuan yang diajarkannya.
  - 3) Murabbiy, berasal dari kata "*rabb*". Tuhan sebagai *Rabb al-'âlamîn* dan *Rabb al-nâsyakni* yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam dan seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
  - 4) Mursyid, yaitu seorang guru yang berusaha menularkan penghayatan (*Transinternalisasi*) akhlak dan atau kepribadian kepada peserta didiknya.
  - 5) Mudarris, berasal dari kata "*darasa -yudarusu-darsan wa durusan wadirasatun*" yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Artinya seorang guru adalah yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih ketrampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.
  - 6) Muaddib, berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab. Artinya seorang guru adalah yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas dimasa depan (Muhaimin, 2000: 209-213).
- b. Sedangkan Menurut perspektif al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam, pendidik/guru menurut al-Qur'an secara garis besar ada empat, yaitu :
- 1) Allah SWT, sebagai Maha Guru tertinggi Allah SWT, menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan di akhirat. Dengan seluruh sifat yang melekat pada-Nya, Allah SWT sebagai Maha Guru tertinggi, Ia memiliki pengetahuan yang Maha Luas (*al- Âlim*), Ia juga sebagai pencipta, memiliki sifat Pemurah; tidak kikir dengan ilmu-Nya, Maha Tinggi, Penentu, Pembimbing, Penumbuh Prakarsa, Mengetahui kesungguhan manusia yang beribadah kepada-Nya, mengetahui siapa yang baik dan siapa yang jahat, menguasai cara-cara atau metode dalam membina umat-Nya antara lain melalui penegasan, perintah, pemberitahuan, kisah, sumpah, keteladanan, pembantahan, mengemukakan teka-teki, mengajukan pertanyaan, memperingatkan, mengutuk dan meminta perhatian. Semua terdapat dalam al-Qur'an Surah

- al-Alaq, al-Qalam, al-Muzammil, al-Mudatsir, al-Lahab, al-Taqwir, dan al- A'la.
- 2) Nabi Muhammad SAW., dan nabi-nabi lainnya. Para nabi menyampaikan ajaran Allah SWT kepada umat manusia. Ajaran yang diterima umat manusia dapat memberi petunjuk mengenai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai guru, nabi melalui pendidikannya kepada anggota keluarganya yang terdekat, dilanjutkan kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad Saw., sebagai seorang guru kepada umatnya, tugasnya dapat dilaksanakan dengan hasil yang memuaskan, sehingga ajaran Islam melekat dan menjadi tak terpisahkan dari perilaku dan prikehidupan kaum muslimin sehari-hari. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari metode yang digunakan oleh nabi, yaitu dengan cara menyayangi, keteladanan yang baik, mengatasi penderitaan dan masalah yang dihadapi oleh umatnya.
  - 3) Kedua orang tua, al-Qur'an menyebutkan bahwa orang tua sebagai guru harus memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, dapat bersyukur kepada Allah SWT, suka menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar menjalankan shalat, sabar dalam menghadapi penderitaan, tidak sombong dan takabur. Tercantum dalam al- Qur'an Surah Lukman ayat 12-19.
  - 4) Orang lain, informasi yang amat jelas mengenai hal antara lain terdapat dalam al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 60-82 tentang proses belajar mengajar antara nabi Khidir AS kepada nabi Musa AS. Bahwa dalam proses belajar hendaknya muridnya berlaku sabar dan agar tidak bertanya sebelum dijelaskan, dan lain-lain. Orang yang keempat inilah yang selanjutnya disebut guru. Guru sebagai seorang pendidik yang memiliki tugas amat mulia, baik disisi manusia maupun dalam pandangan Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah menjanjikan pahala surga bagi mereka yang mengamalkan ilmunya dan mengancamnya dengan api neraka terhadap mereka yang menyembunyikan ilmunya (Amr: 2-3).

Menurut Ibnu Maskawaih, orang tua merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Seorang guru menurut Ibnu Miskawaih dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai

kejiwaan sejati. Perlu hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.

Ibnu Miskawaih juga menyatakan bahwa cinta itu banyak jenis, sebab dan kualitasnya. Secara umum ia membagi cinta kepada empat bagian. *Pertama*, cinta yang cepat melekat tetapi juga cepat pudar. *Kedua*, cinta yang cepat melekat tetapi tidak cepat memudar. *Ketiga*, cinta yang melekatnya lambat tetapi pudarnya cepat pula, dan *keempat*, cinta yang melekat dan pudarnya lambat. Cinta yang dasarnya karena kenikmatan, termasuk cinta yang cepat melekat dan cepat pula pudarnya. Sedangkan cinta yang dasarnya karena kebaikan, termasuk cinta yang cepat melekat tetapi lambat pudarnya. Selanjutnya cinta yang didasarkan atas kemanfaatan, termasuk cinta yang lambat melekatnya dan cepat pula pudar. Sedangkan cinta yang dasarnya adalah semua jenis kebaikan tersebut, maka melekat dan pudarnya lambat.

Adapun yang dimaksud guru oleh Ibnu Miskawaih tersebut bukan dalam arti sekedar guru formal karena jabatan. Menurutnya, guru adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya; pandai; dicintai; sejarah hidupnya jelas tidak tercemar masyarakat. Disamping itu, ia hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya. Menurut Ibnu Khaldun, seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengerti setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para pendidik hendaknya mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik, kemampuan ini akan bermanfaat untuk menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik hendaknya mampu menggunakan metode mengajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini Ibn Khaldun mengemukakan 6 prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik (Nizar, 2002:94-95) yaitu:

1. Prinsip pembiasaan
2. Prinsip *tadrij* (berangsur-angsur)
3. Prinsip pengenalan umum (generalistik)
4. Prinsip kontinuitas
5. Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik
6. Menghindari kekerasan dalam mengajar.

Seorang pendidik akan berhasil dalam tugasnya apabila memiliki sifat-sifat yang mendukung profesionalismenya. Adapun sifat-sifat yang mendukung profesionalisme pendidik (Kurniawan&Mahrus, 2011: 107-108) antara lain:

1. Pendidik hendaknya memiliki sifat lemah lembut, senantiasa menjauhi sifat kasar, dan menjauhi hukuman yang merusak fisik dan psikis peserta didik, terutama terhadap peserta didik yang masih kecil.
2. Pendidik hendaknya menjadikan dirinya sebagai *uswatun khasanah* (teladan yang baik) bagi peserta didik.
3. Pendidik hendaknya memperhatikan kondisi peserta didik dalam memberikan pengajaran sehingga metode dan materi dapat disesuaikan secara proposional.
4. Pendidik hendaknya mengisi waktu luang dengan aktivitas yang berguna.
5. Pendidik harus profesional dan mempunyai wawasan yang luas tentang peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, serta kesiapan untuk menerima pelajaran.

Konsep pendidik atau guru yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain berkisar tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, dan sopan santun (Ahwany, 1989:231). Lebih lanjut Ibnu Sina menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu dan gemar bergaul dengan anak-anak.

Berkenaan dengan tugas pendidikan, maka tugas seorang guru tidaklah mudah. Sebab pada hakekatnya tugas pendidikan yang utama adalah membentuk perkembangan anak dan membiasakan kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang baik menjadi faktor utama guna mencapai kebahagiaan anak, oleh karena itu orang yang ditiru hendaklah menjadi pemimpin yang baik, contoh yang bagus dan berakhlak hingga tidak meninggalkan kesan buruk dalam jiwa anak yang menirunya (Azra, 1999: 81).

## 2. Faktor peserta didik

Faktor ini mencakup siswa atau kalangan yang mendapatkan pengajaran oleh pendidik. Faktor yang didik juga tidak kalah pentingnya dalam menyerap pelajaran dan mencapai tujuan pendidikan karena siswa yang aktif dan rajin

dalam kegiatan pembelajaran akan berpengaruh terhadap prosentase keberhasilan pendidikan yang bisa di capai. Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan Islam. Peserta didik artinya orang yang ikut serta dalam proses pendidikan. Orang tersebut mengambil bagian dalam sistem atau jenis pendidikan tertentu untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya. Ramayulis mendeskripsikan bahwa peserta didik adalah orang yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis, yang merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik (Ramayulis, 2008: 77).

Terdapat pula istilah yang memberikan arti untuk peserta didik. Dalam istilah tasawuf peserta didik sering kali disebut dengan “murid” atau *thalib*. Secara etimologi, murid berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut terminologi murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti orang yang sedang mencari, sedang menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, serta berusaha keras menempuh untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, untuk perguruan tinggi disebut dengan istilah mahasiswa. Setiap lembaga-lembaga menyebut istilah peserta didik ini berbeda-beda. Di dalam keluarga disebut anak kandung, alam kehidupan masyarakat disebut anak penduduk, serta dalam suatu agama peserta didik menjadi umat beragama.

Menurut Ibnu Miskawaih peserta didik yang selanjutnya disebut murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa yang merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan, merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama. Perbedaan anak didik menyebabkan terjadinya perbedaan materi, metode, pendekatan dan sebagainya (Kholiq, 1999:16). Dalam kaitannya dengan peserta didik, Ibnu Khaldun melihat manusia tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya sebagaimana yang acapkali dibicarakan para filosof, baik itu filosof dari golongan muslim atau non-muslim. Ia lebih banyak melihat manusia dalam hubungannya dan interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat (Nata, 2005: 223). Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan

perlu dikembangkan.

Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai yang belajar (*muta'allim*) dan seorang anak yang perlu bimbingan (*wildan*). Peserta didik dipandang sebagai subjek didik, bukan objek didik, yang memiliki potensiyang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Peserta didik adalah subjek didik yang dituntut kreatifitasnya agar dapat mengembangkan diri dan potensinya. Adapun sebagai *wildan*, peserta didik sebagaianak manusia yang memerlukan bantuan orang lain agar terbimbing kea lam kedewasaan (Suharno, 2011: 243-244).

Ibnu Sina memulai memandang manusia sebagai makhluk pendidikan dalam pembahasannya tentang konsep manusia. Pembahasan Ibnu Sina mengenai manusia dalam hubungannya dengan jiwa ini dapat ditelusuri karya tulisnya seperti kitab *al-Syifa'* dan *al-Najah* (Al-Abrasyi, 1975: 22). Dalam hubungan dengan jiwa, Ibnu Sina pernah mengatakan "barang siapa yang ingin memperoleh gambaran yang lengkap dan sempurna mengenai pandangan tentang jiwa ini hendaknya ia menelaah seluruh karya tulis yang saya susun sejak dari usia muda hingga saya wafat". Pernyataan ini memperlihatkan dengan jelas bahwa perhatian Ibnu Sina terhadap jiwa sangat besar. Pemikiran Ibnu Sina tentang jiwa ini banyak dijadikan dasar bagi perumusan konsep manusia dan sekaligus digunakan untuk menentukan potret manusia yang akan dibentuk melalui pendidikan.

Ibnu Sina menguraikan mengenai berbagai daya yang dimiliki oleh jiwa serta tahap-tahap yang mesti dilalui dalam rangka memperoleh kesempurnaan. Jiwa ini berhubungan dengan unsur jasmani dan mengacu kepada daya yang berbuat atas dasar ketundukan semata-mata. Selanjutnya menurut Hasan Langgulung pada jiwa binatang terdapat dua daya, yaitu daya gerak dan menangkap. Daya menangkap ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu daya menangkap dari luar dengan bantuan panca indera dan daya menangkap dari dalam dengan bantuan indera-indera yang terdiri dari empat macam yaitu:

- a. Indera bersama (*al-hiss al-mutkhayyilah = commor sense*) yang menerima segala apa yang ditangkap oleh panca indera.
- b. Refresentasi (*al quwwah al-mutakhayyilah = imagination*) yang menyusun apa yang disimpan dalam representasi.
- c. *Estimasi (al-quwah al-wahmiyah = imagination)*, yang dapat menangkap hal-hal yang abstrak yang terlepas dari materinya seperti keharusan lari bagi kambing dari anjing srigala.

- d. *Rekoleksi (al-quwwah al-hafidzah = recollection)* yang menyimpan hal-hal abstrak yang diterima oleh estimasi

Daya yang terdapat pada jiwa binatang dapat menyempurnakan daya yang terdapat pada jasad sehingga memiliki kemampuan melaksanakan fungsi-fungsi psikologisnya dengan baik. Selanjutnya Ibnu Sina menguraikan mengenai jiwa manusia. Menurut jiwa manusia ini memiliki dua daya yaitu:

- a. Daya praktis (*al-'alimah* atau *al-nadzariyah*) yang ada hubungannya dengan hal-hal yang bersifat abstrak.
- b. Daya teoritis (berfikir) ini kemudian dibedakan menjadi: akal material (*al-'aql al-hayulany*), yaitu akal yang baru memiliki potensi untuk berfikir namun belum di latih sedikitpun mengenai kemampuan berfikirnya itu

Ketiga macam jiwa tersebut, yakni jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa binatang, dan jiwa manusia dengan seluruh daya yang dimilikinya terdapat pada manusia. Dengan kata lain bahwa pada diri manusia itu selain terdapat jiwa manusia juga terdapat jiwa tumbuh-tumbuhan dan jiwa binatang dengan segala daya yang dimilikinya. Selanjutnya Ibnu Sina mengatakan bahwa ketiga macam jiwa tersebut dapat berpengaruh pada diri manusia, jika jiwa tumbuh-tumbuhan yang berpengaruh pada diri manusia, maka manusia tersebut tabi'atnya seperti tumbuh-tumbuhan yang hanya hidup, makan, tumbuh dan berkembang biak, tetapi tidak memiliki kehendak dan kemauan serta tidak memiliki kehendak untuk bekerja dan berfikir. Selanjutnya jika jiwa binatang yang mempengaruhi diri manusia, maka manusia tersebut dapat menyerupai binatang. Dalam arti tidak dapat memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak dan tidak pula dapat menerima limpahan ilmu dari tuhan. Selain itu Ibnu Sina juga menganut prinsip bahwa manusia itu secara fitrah memiliki tabi'at yang netral, yakni tidak baik dan tidak buruk. Manusia dapat berubah menjadi baik atau buruk tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya (Al-Abrasyi, 1975: 22).

### 3. Faktor lingkungan

Lingkungan juga merupakan suatu faktor penting dalam menunjang keberhasilan sebuah tujuan pendidikan. Unsur lingkungan yang baik akan menunjang sarana dan proses belajar dengan positif sehingga dapat merangsang minat belajar siswa dan materi pelajaran yang diberikan dapat terserap dan diterima dengan baik.

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*) tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus bersama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi. Kondisi demikian akan tercipta apabila sesama manusia

saling mencintai. Setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan dirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lainnya. Jika tidak demikian, maka kebahagiaan tidak dapat dicapai dengan sempurna. Atas dasar itu, maka setiap individu mendapati posisi sebagai salah satu anggota dari seluruh anggota badan. Manusi menjadi kuat dikarenakan kesempurnaan anggota-anggota badannya.

Selanjutnya Ibn Miskwaih berpendapat bahwa salah satu tabiat manusisa adalah memelihara diri. Karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan makhluk sejenisnya. Manfaat dari hasil pertemuannya adalah akan memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih sesamanya. Upaya untuk ini, antara lain dengan melaksanakan kewajiban syari'at. Shalat jum'at, shalat berjama'ah, shalat hari raya, dan haji menurut Ibn Miskawaih merupakan isyarat bagi adanya kewajiban untuk saling bertemu, sekurang-kurangnya satu minggu sekali, pertemuan ini bukan saja dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan terdekat, tetapi sampai pada tingkat yang paling jauh.

Ibn Miskawaih membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum. Yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintahan yang menyangkut hubungan rakyat dan pemimpinnya, sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak dan anggota lingkungan lainnya. Keseluruhan lingkungan ini satu dan lainnya secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan. Adapun Ibnu Khaldun memandang bahwa manusia adalah produk sejarah, lingkungan sosial, alam dan adat istiadat. Karena itu lingkungan sosial merupakan pemegang tanggungjawab dan sekaligus memberikan corak perilaku manusia (Nizar, 2005: 93).

## **PENUTUP**

Setelah dipaparkan diatas tentang konsep faktor-faktor pendidikan menurut ulama klasik meliputi faktor pendidik, peserta didik dan lingkungan, ditemukan relevansi menuju konsep pendidikan modern. Bahwa faktor pendidik menekankan unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, juga berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itu, seorang pendidik dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak ia dapat membina mental dan akhlak anak. Tahapan dan klasifikasi peserta didik juga menjadi bagian penting dari kesimpulan pendapat yang dikemukakan mereka. Adapun mengenai lingkungan

pendidikan, mencakup lingkungan yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak dan anggota lingkungan lainya. Keseluruhan lingkungan ini satu dan lainnya secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Cet. I. ( Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999)
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Al Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2005
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1999
- Ibn Miskawaih, *al-Hikmat al-Khalidat*, (terj.) Javidan Khirad oleh Abd ar-Rahman Badawi, (Kairo: Maktabat Nahdat al-Mishriyat,1952)
- Ibn Khalikan, *Wafayat al-A'yan*, (Mesir: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, 1948),
- Ibn al-Qifthi, *Ikhbar al-'Ulama bi Ikhbar al-Hukama*, (Mesir: Mathba'ah al-Sa'adah, 1326 H),
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM,2003).
- Muhammad Fadhil Aljamali, *Tarbiyah Al-insani Aljadid*
- Muhammad Nur Ali, *Kamus Agama Islam*, (Cirebon: Annizam, 2004).
- Muhammad Tolhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006)
- Murip Yahya, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Prospect, 2008)
- Ramayulis, *Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, makalah, STAIN Batusangkar 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VI;Jakarta:Kalam Mulia, 2008).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Tolkhah. Imam dan Barizi. Imam. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan (Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Toto Suharno, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011